

PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR CONSUMER GOODS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018 – 2021

Marta Ajie Satria¹, Ismayantika Dyah P², Dyah Ayu Paramitha³
1,2,3* Universitas Nusantara PGRI, Jl. K.H. Achmad Dahlan 76 Kediri Jawa Timur
³ Martasatria99@gmail.com

Informasi artikel :

Tanggal Masuk : 10 Juli 2022

Tanggal Revisi : 10 Agustus 2022

Tanggal diterima: 10 September 2022

Abstrak

Equity, The aim of this study was to investigate how the stock prices of consumer goods companies listed on the Indonesia Stock Exchange are affected by the Return On Asset Ratio, Return On Debt to Equity Ratio, Earnings Per Share, and Dividend Per Share. The research technique used is a quantitative technique that makes use of numerical data. All consumer goods manufacturing companies registered on the Indonesia Stock Exchange make up the population of this study, but the sample in this study comprises of 25 companies chosen by purposive sampling. The yearly financial statements of the corporation from 2018 to 2021 are the secondary data used in this study. The data are analyzed using multiple linear regression, taking into account the conventional assumption test criteria of normality, multicollinearity, autocorrelation, and heteroscedasticity. The hypothesis is statistically examined using the SPSS for Windows version 25 program. The results of a partial test (t test) show that while debt to equity ratio and dividend per share have a significant impact on firm prices, ratios of return on equity, earnings per share, and return on assets have a significant impact on stock prices. The concurrent test results (F test) show that stock prices are significantly influenced by the independent variables (Ratio Return On Assets, Return On Equity, Debt to Equity Ratio, Earnings Per Share, and Dividends Per Share).

Keywords: Harga Saham, Ratio Return On Asset, Return On Equity, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share dan Dividen Per Share

Abstrak

Ekuitas Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana harga saham perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipengaruhi oleh Return On Asset Ratio, Return On Debt to Equity Ratio, Earning Per Share, dan Dividend Per Share. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik kuantitatif yang memanfaatkan data numerik. Seluruh perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia merupakan populasi dari penelitian ini, namun sampel dalam penelitian ini terdiri dari 25 perusahaan yang dipilih secara purposive sampling. Laporan keuangan tahunan perseroan dari tahun 2018 hingga 2021 merupakan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis data menggunakan regresi linier berganda, dengan mempertimbangkan kriteria uji asumsi konvensional normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Hipotesis diuji secara statistik menggunakan program SPSS for Windows versi 25. Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa debt to equity ratio dan dividend per share berpengaruh signifikan terhadap harga perusahaan, rasio return on equity, earning per share, dan return on assets berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil pengujian serentak (Uji F) menunjukkan bahwa harga saham dipengaruhi secara signifikan oleh variabel independen (Rasio Return On Assets, Return On Equity, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share, dan Dividends Per Share).

Keywords: Harga Saham, Ratio Return On Asset, Return On Equity, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share dan Dividen Per Share.

PENDAHULUAN

Instrumen keuangan jangka panjang berbasis utang dan ekuitas yang berbeda diperdagangkan di pasar modal. Di pasar modal, di mana investor bertindak sebagai penghubung antara investor dan emiten, setiap perusahaan secara teratur menambahkan dana ke modal kerjanya. Investor harus menilai keberhasilan laporan keuangan suatu perusahaan saat membuat keputusan investasi untuk memutuskan apakah akan berinvestasi atau tidak (Tandelilin, 2010:26). Pasar modal menawarkan berbagai macam instrumen perdagangan dan perdagangan, termasuk saham, waran, rights issue, reksa dana, dan sekuritas lainnya. Sifat perubahan harga saham yang tidak dapat diprediksi merupakan masalah yang sering dihadapi investor.

Kali ini, era Covid-19 dimulai pada awal tahun 2020; itu mulai mempengaruhi Indonesia pada bulan Maret dan belum berhenti sejak itu. Penurunan perekonomian Indonesia menjadi salah satu dampak dari COVID-19. Dampak Covid-19 menyebabkan IHSG turun 3.937 poin pada Maret atau 37,5% year to date (ytd). Menurut Jogiyanto (2010: 130), harga saham pasar modal ditentukan oleh penawaran yang tepat yang dilakukan di pasar modal, pelaku pasar, dan pemerintah pada interval yang telah ditentukan. Laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan menunjukkan telah berhasil (emiten). Emiten memiliki tenggat waktu dimana mereka harus mempublikasikan laporan keuangan mereka. Laporan keuangan ini sangat membantu investor dalam memilih investasi yang akan dilakukan. Tolok ukur biasanya dibuat menggunakan rasio keuangan dan indeks yang menyertakan informasi keuangan. Setiap perusahaan harus mempertimbangkan faktor internal dan eksternal untuk meningkatkan nilai saham dari satu tahun ke tahun berikutnya. Menurut Brigham dan Houston (2010:23), faktor internal dapat dijelaskan oleh return on assets (ROA), return on equity (ROE), dan debt equity ratio (DER), sedangkan faktor eksternal dapat dijelaskan oleh earning per share (EPS), dividen per saham (EPS), dan hasil pemegang saham (SH) (DPS).

“Return on assets” adalah rasio yang dapat digunakan untuk menunjukkan kemungkinan perusahaan menghasilkan uang. Akibatnya, investor lebih cenderung membeli saham perusahaan ketika kinerjanya lebih baik. Return On Equity adalah rasio yang digunakan untuk menilai nilai modal sendiri terhadap laba bersih setelah pajak. Pengembalian ekuitas yang lebih tinggi berarti perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dengan menggunakan dana sendiri, yang sangat bermanfaat bagi pemegang saham. Besar kecilnya nilai Return On Equity juga akan berdampak pada harga saham karena kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan potensi aset yang dimilikinya. Debt to Equity Ratio mengukur berapa banyak hutang yang dapat dilunasi menggunakan ekuitas. Rasio mempengaruhi harga saham ketika perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar hutangnya dengan ekuitas. rasio yang menilai hubungan antara ekuitas operasional dan utang operasional.

“Earning Per Share” dihitung dengan membagi laba bersih yang dapat dibagikan kepada pemegang saham dengan jumlah seluruh saham yang beredar. Kemampuan korporasi untuk menghasilkan laba bersih per saham ditunjukkan dengan laba per sahamnya. Dalam hal ini, memiliki angka EPS yang tinggi menguntungkan karena meningkatkan harga saham dan membantu bisnis. Dividen Per Share dapat dicatat sebagai pendapatan setelah pajak yang dibagikan kepada pemegang saham. Kemampuan perusahaan untuk membayar dividen per saham yang tinggi mencerminkan pandangan optimisnya, oleh karena itu dividen per saham yang tinggi merupakan tanda masa depan yang penuh harapan bagi bisnis. Hal ini akan mendorong investor untuk membeli saham perusahaan, dan semakin banyak saham yang dibeli maka harga saham akan naik.

Investor sering harus bersaing dengan sifat tidak terduga dari perubahan harga saham. Investor harus menilai sifat fundamental dari bisnis yang ingin mereka beli untuk memprediksi bagaimana perusahaan akan berubah dari waktu ke waktu. Banyak sektor perusahaan dapat dibagi ke dalam kategori di pasar modal, termasuk: sektor Consumer Goods.

Perusahaan *Consumer Goods* merupakan perusahaan yang bergerak pada bidang barang konsumsi yang dimana sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, ditengah indeks harga saham gabungan (IHSG) akhirnya menembus level psikologis 6.500, dimana saham pada sektor barang konsumsi berhasil ditutup melesat seiring masuknya investor asing. Menurut Bursa Efek Indonesia (BEI), IHSG melesat 0,78% ke posisi 6.536,904 dengan nilai transaksi mencapai sebesar 17,79 triliun dan volumen perdagangan mencapai 28,83 miliar saham.

Indeks sektor industri menjadi indeks sektor bursa tabg paling melesat, mencapai 2,26%. Diposisi kedua ada indeks sektor barang konsumsi non-skilis dan sektor finansial yang masing-masing naik sebesar 1,25% dan 0,75% CNBC Indonesia (2021).

Sebagai contoh, Cathelia & Sampurno (2016) menemukan bahwa ROE dan DER berpengaruh positif terhadap harga saham. Publikasi ilmiah Sapurno (2019) menegaskan bahwa EPS dan ROA berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil penelitian Priliyastuti & Stella (2017) menunjukkan bahwa hasil DER memiliki dampak yang menguntungkan terhadap harga saham bisnis grosir dan eceran. Publikasi akademik Sriwahyuni & Saputra (2017) menegaskan bahwa DER, ROE, dan EPS tidak memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap harga saham. Herawati dan Putra (2018) memberikan bukti tentang dampak DER dan ROA terhadap harga saham.

Adalah bijaksana untuk melakukan penelitian tambahan tentang hubungan atau pengaruh faktor fundamental terhadap harga saham mengingat temuan penjelasan sebelumnya dan penelitian sebelumnya dengan kesimpulan yang bertentangan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. maka penulis memutuskan untuk meneliti bagaimana “Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2018 - 2021)”.

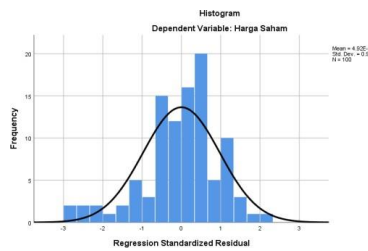
METODE

Lima variabel terikat dan satu variabel bebas membentuk penelitian ini. Variabel dependen adalah “Return on Asset Ratio” (X1), “Return on Equity” (X2), “Debt to Equity Ratio” (X3), “Earning Per Share” (X4), dan Dividend Per Share (Y) (X5). Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan korelasional. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2018 hingga 2021 akan menjadi subjek penelitian ini. Strategi pengambilan sampel yang digunakan disebut purposive sampling. “Jika penelitian akan melakukan analisis multivariat (korelasi atau regresi berganda), maka ukuran sampel harus paling sedikit 10 kali jumlah variabel yang dievaluasi,” menurut Roscoe (1982: 253) dalam buku *Business Research Methods*, dikutip oleh Sugiyono (2014: 80). Hipotesis ini menyatakan bahwa penyelidikan membutuhkan ukuran sampel minimal $10 \times 5 = 50$. Hingga 25 perusahaan berpartisipasi dalam studi 5 tahun ini, dan ukuran sampel ditetapkan pada $25 \times 5 = 100$ sampel.

Data dari sumber sekunder digunakan dalam penelitian ini. Data untuk penelitian ini dikumpulkan dalam bentuk laporan keuangan dari bisnis barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2018 sampai dengan tahun 2021 melalui website www.idx.co.id. Prosedur untuk mengumpulkan data secara menyeluruh ditentukan. Informasi tersebut disajikan dalam bentuk laporan keuangan perusahaan (neraca, laporan laba rugi), yang diterima dari Bursa Efek Indonesia antara tahun 2018 dan 2021. Statistik deskriptif dan statistik inferensial dimanfaatkan oleh teknologi yang mendasari analisis data. Penelitian ini akan menggunakan regresi linier berganda sebagai statistik inferensialnya, dan SPSS V.25 akan digunakan untuk menganalisis hasil regresi tersebut. Kami mulai dengan melakukan tes untuk menentukan apakah data itu normal, multikolinear, autokorelasi, atau heteroskedastis. Untuk tujuan pengujian hipotesis, kita akan menggunakan uji T (juga dikenal sebagai uji periodik) dan uji F (uji simultan).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

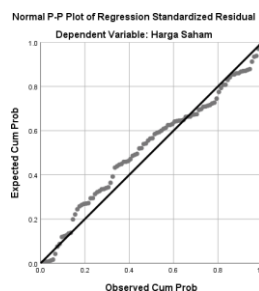
Uji Normalitas



Gambar 1
 Hasil Uji Normalitas Grafik *normal probability plot*

Sumber : Output SPSS versi 25

Dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal berdasarkan analisis grafik dari gambar grafik histogram sebelumnya, yang ditemukan bahwa pola gambar grafik histogram adalah simetris dan distribusi data tidak miring ke kanan atau kiri.



Gambar 2
 Hasil Uji Normalitas Grafik *normal probability plot*

Sumber : Output SPSS versi 25

Analisis Statistik

Tabel 1
 Hasil Uji *kolmogorov-smirnov test (K-S)*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	187.55323393
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.050
	Negative	-.083
Test Statistic		.083
Asymp. Sig. (2-tailed)		.086 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Ambil tabel 1 sebagai contoh: Uji Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai asymp yang signifikan. Tanda tangan. (2-tailed) sebesar 0,086, yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05 atau 5%. Akibatnya, dapat dikatakan bahwa semua variabel penelitian

memiliki distribusi yang teratur.

Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ROA	.848	1.179
	ROE	.344	2.908
	DER	.354	2.829
	EPS	.881	1.135
	DPS	.770	1.299

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Output SPSS versi 25

Jika dilihat pada tabel 2, terlihat bahwa variabel (ROA, ROE, DER, EPS dan DPS) memiliki toleransi (0,848, 0,344, 0,354, 0,881 dan 0,770), yang lebih tinggi dari 0,10 dan VIF-nya adalah 1.179, 2.908, 2.829, 1.135 dan 1.299 dijumlahkan sama dengan kurang dari 10. Karena tidak ada korelasi antara variabel independen dan tidak ada satupun yang memiliki nilai potong, maka tidak ada bukti multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya variabel dengan nilai potong dan tidak adanya korelasi antar variabel bebas. VIF adalah 10 dan toleransi off lebih besar dari 0,10.

Uji Autokorelasi

Tabel 3
Uji Durbin-Watson (DW test)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.613 ^a	.375	.342	189.10550	1.862

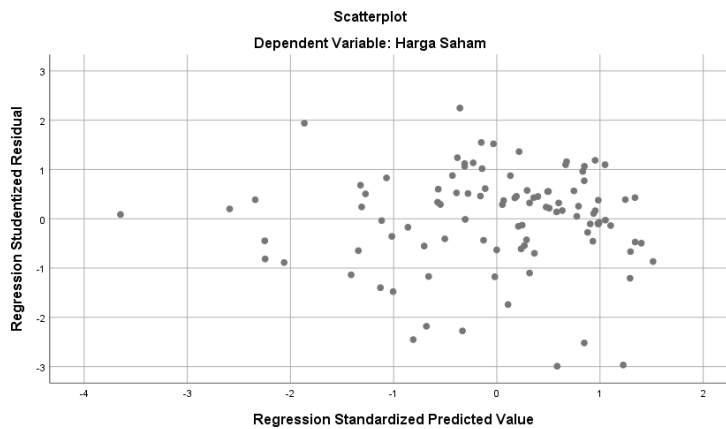
a. Predictors: (Constant), DPS, ROA, EPS, DER, ROE

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Output SPSS versi 25

Ghozali (2013:111) Kriteria Durbin-Watson menyatakan bahwa nilai d bebas dari autokorelasi jika berada di antara $4 - d_u$ dan $4 - d_l$. Karena N dan K masing-masing telah diketahui nilai 100 dan 5, $d_u = 1,7776$ dapat dihitung. Model regresi tidak memiliki autokorelasi karena $d = 1,801$ lebih besar dari $4 - d_u = 1,7698$ dan lebih kecil dari $4 - d_l = 2,2224$ ($1,7776 < 1,862 < 2,2224$).

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 3

Grafik Scatterplot

Sumber : Output SPSS 25

Grafik Scatterplot menunjukkan titik-titik yang terdistribusi secara acak di atas dan di bawah 0 sepanjang sumbu Y, dengan mengacu pada survei yang ditunjukkan pada Gambar 3. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi run.

Analisis regresi linier berganda

Tabel 4
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	481.764	45.079	
	ROA	.330	.164	.178
	ROE	.442	.126	.488
	DER	-.511	.115	-.611
	EPS	.001	.015	.004
	DPS	-.055	.024	-.213

a. Dependent Variable: Harga Saham
 Sumber : Output SPSS versi 25

Menyimpulkan bahwa hasil pengujian dan koefisien regresi linier adalah identik memerlukan empat langkah (lihat tabel referensi). Rumus untuk Y adalah:

$$Y = 481,764 + 0,178X_1 + 0,488X_2 - 0,611X_3 + 0,004X_4 - 0,21X_5$$

- Berkelanjutan = 481.764, menunjukkan bahwa Harga Saham adalah 481.764 jika variabel "Return On Equity", "Debt to Equity Ratio", "Earning Per Share", dan "Dividend Per Share" semuanya diset ke 0.
- Mengingat variabel Return On Assets, Return On Equity, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share, dan Dividends Per Share dipertahankan konstan, maka harga saham akan naik sebesar 0,178 satuan, karena koefisien Return On Assets = 0,178 menunjukkan bahwa Return Pada Aset telah meningkat satu unit.
- Dengan semua faktor lain tetap konstan ("Return On Assets, Return On Equity, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share, dan Dividend Per Share"), peningkatan Return On Equity sebesar satu unit dikaitkan dengan kenaikan harga saham (nilai koefisien dari 0,488). 0,488 satuan SI
- Koefisien Debt to Equity Ratio sama dengan 0,611. Dalam hal Return On Assets, Return On Equity, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share, dan Dividends Per Share semua tetap sama, dan Debt to

Equity Ratio meningkat satu unit, harga saham akan turun 0,611 unit , seperti yang ditunjukkan oleh nomor ini.

- e. Nilai Koefisien Earning Per Share = 0,004 Hasil ini menunjukkan bahwa harga saham akan naik sebesar 0,004 unit jika variabel Earning Per Share meningkat satu unit, dengan ketentuan Return On Assets, Return On Equity, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share , dan variabel Dividen Per Saham semua tetap tidak berubah.
- f. Nilai koefisien Dividend Per Share = 0,213 menunjukkan bahwa harga saham akan turun sebesar 0,213 unit jika variabel Dividend Per Share mengalami kenaikan sebesar satu unit, sedangkan Return On Assets, Return On Equity, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share , dan variabel Dividen Per Saham semua tetap tidak berubah.

Koefisien determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.613a	.375	.342	189.10550

a. Predictors: (Constant), DPS, ROA, EPS, DER, ROE
Dependent Variable: Harga Saham
Sumber : Output SPSS versi 25

Mengacu tabel 5. Adjusted (R²) dengan nilai 0,342. Return On Asset, Return On Equity, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share dan Dividen Per Share secara bersama sama mempengaruhi Harga Saham sebesar 34,2%

Pengujian Hipotesis

Uji t (Uji Parsial)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	481.764	45.079		10.687	.000
	ROA	.330	.164	.178	2.013	.047
	ROE	.442	.126	.488	3.508	.001
	DER	-.511	.115	-.611	-4.454	.000
	EPS	.001	.015	.004	.050	.960
	DPS	-.055	.024	-.213	-2.295	.024

a. Dependent Variable: Harga Saham
Sumber : Output SPSS versi 25

Pengujian Hipotesis 1

Nilai sig tabel di atas yang kurang dari 0,05 adalah 0,047. Akibatnya, hipotesis nol H₀ ditolak, dan hipotesis nol H_a diterima, membawa kita pada kesimpulan bahwa Return on Assets memiliki dampak terbatas pada harga saham.

Pengujian Hipotesis 2

H₀ : $\beta_1 = 0$; Return On Equity (X₂) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y).

Ha : $\beta_1 \neq 0$; Return On Equity (X2) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y).

Pada tabel di atas, nilai sig 0,001 lebih besar dari 0,05. Karena hipotesis nol H0 ditolak, kita dapat menyimpulkan bahwa Return On Equity memiliki dampak parsial terhadap harga saham menurut hipotesis nol yang diterima Ha.

Pengujian Hipotesis 3

H0 : $\beta_1 = 0$; Debt to Equity Ratio (X3) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Saham (Y).

Ha : $\beta_1 \neq 0$; Debt to Equity Ra

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai 0,000 sig lebih dari 0,05. Oleh karena itu kami dapat menyimpulkan bahwa Debt to Equity Ratio memiliki dampak parsial terhadap Harga Saham karena hipotesis nol H0 ditolak dan hipotesis nol Ha diterima (Y).

Pengujian Hipotesis 4

H0 : $\beta_1 = 0$; Earning Per Share (X4) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y).

Ha : $\beta_1 \neq 0$; Earning Per Share (X4) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y).

Nilai sig pada tabel sebelumnya adalah 0,960, lebih kecil dari 0,05. Dapat dibayangkan untuk menarik kesimpulan bahwa laba per saham hanya memiliki dampak terbatas pada harga saham sebagai akibat dari penerimaan H0 dan penolakan Ha.

Pengujian Hipotesis 5

H0 : $\beta_1 = 0$; Dividen Per Share (X5) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y).

Ha : $\beta_1 \neq 0$; Dividen Per Share (X5) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y).

Nilai sig pada tabel sebelumnya adalah 0,024, lebih tinggi dari 0,05. Dapat dikatakan bahwa Dividen Per Saham mempengaruhi Harga Saham sampai batas tertentu sebagai akibat dari diterimanya H0 dan ditolaknya Ha.

Uji F (Uji Simultan)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2018831.055	5	403766.211	11.291	.000 ^b
	Residual	3361523.505	94	35760.888		
	Total	5380354.560	99			

a. Dependent Variable: Harga Saham

a. Predictors: (Constant), DPS, ROA, EPS, DER, ROE

Sumber : Output SPSS versi 25

Nilai signifikansi adalah 0,000 ketika data dari analisis uji F ditampilkan. Hipotesis diterima karena hasilnya lebih kecil dari 0,05; H0 ditolak dan Ha diterima. Mengingat hal ini, dapat dikatakan bahwa faktor-faktor independen "Return on Assets, Return on Equity, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share, dan Dividends Per Share" semuanya memiliki dampak besar pada harga saham secara bersamaan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Return On Asset terhadap Harga Saham.

Hasil Return On Assets berpengaruh signifikan terhadap harga saham, seperti yang ditunjukkan oleh tabel uji t 4.12, dengan nilai sig 0,047 0,05, menunjukkan bahwa Return On Assets mempengaruhi harga saham sampai batas tertentu. Hasil penelitian sebelumnya oleh Cathelina dan Sampurno (2016) menunjukkan bahwa Return on Assets berpengaruh terhadap harga saham, dengan jumlah aset yang diperoleh berdampak pada jumlah laba bersih yang dihasilkan per rupiah uang yang terkandung dalam total aset.

Pengaruh Return On Equity Ratio terhadap Harga Saham

Hasil yang diperoleh berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sebagaimana ditunjukkan oleh tabel uji t 4.12, dengan nilai sig 0,001 0,05 menunjukkan bahwa Return On Equity berpengaruh terbatas terhadap harga perusahaan. Penelitian Herawati dan Putra (2018) sebelumnya menunjukkan bahwa harga saham memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hasil ini didukung oleh penelitian ini. Hantono (2018:13) mengklaim bahwa Return on Equity menggambarkan tingkat pengambilan keputusan yang diperoleh pemilik usaha dari modal ditempatkan perusahaan. Akibatnya, peningkatan saham akan terjadi setelah peningkatan Return on Equity. Semakin efektif manajemen perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham, semakin baik Return On Equity.

Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham

Hasil uji t tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai Debt to Equity Ratio memiliki nilai sig 0,000 0,05 yang menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio sedikit mempengaruhi harga saham namun tidak signifikan. Hasil analisis ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Pohan et al. (2017) bahwa Debt to Equity Ratio berpengaruh signifikan terhadap harga saham. "Debt-to-Equity Ratio" adalah rasio penting antara total hutang dan total modal, menurut Munawir (2008:224), dan ini menunjukkan seberapa baik kreditur dijaga jika terjadi kebangkrutan. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk menentukan berapa rupiah yang akan digunakan sebagai jaminan utang. Investor akan mempertimbangkan tingkat hutang perusahaan yang tinggi karena ini menunjukkan bahwa hutang akan dibiayai oleh bisnis, yang akan berdampak pada harga. Membagikan.

Pengaruh Earning Per Share terhadap Harga Saham

Nilai Earning Per Share berpengaruh cukup besar terhadap harga saham dengan nilai sig, sesuai dengan uji t pada tabel 4.12. Meskipun demikian, dampak laba per saham terhadap harga saham hanya 0,960 0,05. Analisis ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Pohan et al. (2017) yang tidak menemukan hubungan antara laba per saham dan harga saham. Tandelilin (2017:375) mendefinisikan laba per saham sebagai laba per saham. Ini menunjukkan nilai Earning Per Share, yang dapat digunakan investor untuk menghitung berapa banyak keuntungan yang akan mereka hasilkan per saham yang dibeli. Earning Per Share juga mencerminkan kemungkinan keuntungan di masa depan; akibatnya, jika tinggi, baik keuntungan maupun harga saham akan tinggi.

Pengaruh Dividen Per Share terhadap Harga Saham

Uji-t pada Tabel 4.12 menunjukkan bahwa hasil nilai dividen per saham memiliki nilai sig. 0,658 0,24, menunjukkan bahwa dividen per saham memiliki pengaruh yang kecil terhadap harga saham. Penelitian sebelumnya oleh Sriwahyuni dan Saputra (2017) menemukan bahwa Dividen Per Saham berpengaruh terhadap Harga Saham. Gandhi (2013:110) Uang yang dibagikan kepada pemegang saham setelah pajak dikenal sebagai Dividen Per Saham dengan tujuan untuk memastikan dividen per saham yang tinggi dapat meningkatkan harga saham suatu perusahaan, perusahaan yang bisa memberikan dividen yang besar harga sahamnya juga akan meningkat.

Harga Saham Dipengaruhi oleh Earning Per Share, Dividends Per Share, Debt to Equity Ratio, dan Return On Equity Hasil penelitian terhadap hipotesis menunjukkan bahwa harga saham dipengaruhi secara signifikan oleh "Return on Assets, Return on Equity, Debt to Equity Ratio", Laba Per Saham, dan Dividen Per Saham. Nilai yang diperoleh signifikan untuk uji F sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari

taraf signifikansi 0,05 atau 5%, sesuai dengan hasil tabel 4.13. Akibatnya, dapat dikatakan bahwa "Return on Assets, Return on Equity, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share, dan Dividends Per Share" semuanya mempengaruhi harga saham.

KESIMPULAN

Perusahaan produk konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan melihat ROA mereka mempengaruhi harga saham mereka dari 2018 hingga 2021. Return On Assets kurang dari 0,05 (0,047). Harga saham mempengaruhi ROE perusahaan barang konsumsi. Barang akan diperdagangkan antara 2018 dan 2021. ROE 0,001 memiliki ambang batas signifikansi di bawah 0,05. Pada 2018-2021, investor di perusahaan barang konsumsi Indonesia harus memperhatikan rasio utang terhadap ekuitas mereka. Pada level 0,000, rasio hutang terhadap ekuitas kurang dari 0,05. Perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan pertumbuhan EPS kecil antara 2018 dan 2021. Laba per saham signifikan di 0,960, di atas 0,05. Harga saham perusahaan produk konsumen Bursa Efek Indonesia itu sensitif terhadap dividen 2018-2021. Tingkat signifikansi Dividen Per Share adalah 0,24 lebih tinggi dari 0,05. "Return on assets, return on equity, debt-to-equity ratio, earning per share, dan dividends per share" merupakan penentu signifikan harga saham perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2018-2021.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asmiranto dkk (2018). PBV, NPM dan ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan DPS, DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham
- [2] Admojo Tri Hery. 2015. Analisis Laporan Keuangan (Pertama). CAPS
- [3] Aisyah, Isya Siti. 2009. Pengaruh Variabel – Variabel Keuangan Pada Intitial Retrun Saham Di Pasar Perdana. *Trikonomika*, 8 (1): 22-31
- [4] Cathelia & Sampurno 2016. ROA berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham
- [5] Dominic. 2008. Berinvestasi Di Bursa Saham. Jakarta: Buku Kita
- [6] Darmadji, Tjiptono dan Faksruddin, H. M. 2012. Pasar Modal di Indoesia (empat). Selemba Empat
- [7] Fahmi, Irham. 2014. Manajemen Keuangan Perusahaan Dan Pasar Modal. Edisi Pertama. Jakarta:
- [8] Mitra Wacana Media
- [9] Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Semarang: Badan Penerbitm Universitas Diponegoro
- [10] Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit UNDIP
- [11] Halim, Abdul. 2005. Analisis Investasi. Edisi Ke-2. Jakarta: Selemba Empat
- [12] Hanafi, Mahmud M. 2005. Manajemen Keuangan. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- [13] Herawati & Putra, 2018. DER, ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
- [14] Kasmir. 2014. Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama. PT. Rajagrafindo Persada
- [15] Kemenperin. 2020. Kabar Baik, Indeks Manufaktur Indonesia Terus Merangkak Naik. Kemenperin.
- [16] <https://Kemenperin.Go.Id/Artikel/21895/Kabar-Baik-Indeks-Manufaktur-Indonesia-Terus-Merangkak-Naik>
- [17] Muhardi, Wenter Ria. 2013. Analisis Laporan Keuangan: Proyeksi Dan Valuasi Saham. Selemba Empat. <http://repository.ubaya.ac.id/33912/>
- [18] Pohan dkk, 2017. CR dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham
- [19] Sudana, I made. 2016. Manajemen Keuangan
- [20] Sriwahyuni & Saputra, 2017. CR, TAT berpengaruh signifikan terhadap harga saham, DER, ROE, EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
- [21] www.idx.co.id